

ANALISIS KENDALA DAN SOLUSI DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DENGAN MENERAPKAN KURIKULUM MERDEKA PADA MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 7 PONOROGO

Feby Eka Listiani¹ Putri Anafi Aisah² Afina Syabila Rahma³ Syunu Trihantoyo⁴ Agustin
Hanivia Cindy⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Surabaya

* Email: feby.22054@mhs.unesa1.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan Kurikulum Merdeka pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Ponorogo dan menyajikan solusi yang dapat membantu mengatasi kendala tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi kendala dan merumuskan solusi. Artikel ini menjelaskan bahwa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Ponorogo baru menerapkan Kurikulum Merdeka di satu kelas, yaitu kelas 4. Pembelajaran dalam kelas tersebut telah mengalami perubahan dari pendekatan guru sebagai pusat pembelajaran menjadi siswa sebagai pusat pembelajaran. Meskipun sudah ada kemajuan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan sumber daya, kesulitan dalam penilaian formatif, perlu pengembangan kurikulum sendiri, tantangan dalam keterlibatan orang tua dan masyarakat, serta resistensi terhadap perubahan budaya pembelajaran. Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Ponorogo menunjukkan potensi positif, tetapi juga menghadapi beberapa kendala. Untuk mengatasi kendala tersebut, solusi yang diajukan meliputi pengoptimalan sumber daya yang ada, pelatihan guru dalam penilaian formatif, panduan yang jelas dalam pengembangan kurikulum, keterlibatan orang tua dan masyarakat yang lebih aktif, serta sosialisasi yang efektif tentang manfaat Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Madrasah Ibtidaiyah, Kendala, Solusi, Pembelajaran.

Abstract

This article aims to analyze the obstacles faced in implementing learning by implementing the Merdeka Curriculum at Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Ponorogo and present solutions that can

help overcome these obstacles. This research uses a descriptive method by collecting data through observation, interviews, and document analysis. The collected data is then analyzed to identify obstacles and formulate solutions. This article explains that Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Ponorogo has only implemented the Merdeka Curriculum in one class, namely class 4. Learning in this class has changed from the teacher's approach as the center of learning to students as the center of learning. Although there has been progress in implementing the Merdeka Curriculum, there are still several obstacles faced, such as limited resources, difficulties in formative assessment, the need for curriculum development itself, challenges in parental and community involvement, and resistance to changes in learning culture. The implementation of the Merdeka Curriculum at Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Ponorogo shows positive potential, but also faces several obstacles. To overcome these obstacles, the proposed solutions include optimizing existing resources, training teachers in formative assessment, clear guidelines in curriculum development, more active involvement of parents and communities, and effective socialization of the benefits of Merdeka Curriculum.

Keywords: *Merdeka Curriculum, Madrasah Ibtidaiyah, constraints, solutions, learning.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan suatu bangsa.

Kualitas pendidikan yang baik menjadi kunci untuk mencapai perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya yang berkelanjutan. Di Indonesia, pendidikan telah mengalami berbagai perubahan dan evolusi seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat. Salah satu perubahan penting dalam dunia pendidikan Indonesia adalah pengembangan kurikulum, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di seluruh tingkatan (Yuniar & Umami, 2023).

Pada tahun 2013, Pemerintah Indonesia memperkenalkan Kurikulum 2013 (K13) sebagai upaya untuk memperbaiki sistem pendidikan yang ada. Namun, setelah beberapa tahun diterapkan, K13 menghadapi berbagai kritik dan tantangan. Salah satu kritik utama adalah kompleksitasnya, yang mempengaruhi kemampuan guru dalam mengajar dan mengukur kemajuan siswa secara efektif (Tandiarrang dkk., 2023). Oleh karena itu, pemerintah kemudian merespons dengan mengembangkan Kurikulum Merdeka, sebuah inisiatif pendidikan yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan menciptakan siswa yang lebih mandiri dan kritis.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Ponorogo adalah salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang telah mengadopsi Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka diimplementasikan di kelas 4 MIN 7 PONOROGO sebagai tahap uji coba. Meskipun

masih dalam tahap eksperimental, perubahan signifikan dalam pendekatan pembelajaran telah terlihat. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran lebih berfokus pada siswa sebagai pusat pembelajaran, yang berbeda dengan pendekatan tradisional yang lebih menekankan peran guru sebagai pusat pembelajaran. Hal ini mengubah paradigma pembelajaran dan menantang guru untuk mengadopsi pendekatan baru yang lebih inklusif dan interaktif (Susetyo, 2020).

Namun, dalam penerapannya, Kurikulum Merdeka di MIN 7 PONOROGO tidak terlepas dari berbagai kendala. Kendala tersebut meliputi keterbatasan sumber daya, kesulitan dalam mengukur kemajuan siswa secara objektif, perlu pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa, tantangan dalam melibatkan orang tua dan masyarakat, serta resistensi terhadap perubahan budaya pembelajaran yang telah tertanam (Sasmita & Darmansyah, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MIN 7 PONOROGO dan menyajikan solusi yang dapat membantu mengatasi kendala tersebut.

Dengan pemahaman yang mendalam tentang kendala-kendala ini dan solusi yang mungkin, diharapkan bahwa MIN 7 PONOROGO dapat menjadi contoh positif dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, serta dapat memberikan panduan bagi lembaga pendidikan lain yang berencana mengadopsi kurikulum ini. Selain itu, penelitian ini juga akan memberikan wawasan yang berharga bagi pembuat kebijakan pendidikan dalam mengembangkan dan meningkatkan implementasi Kurikulum Merdeka di seluruh Indonesia (Qomaruddin, 2022). Dengan demikian, penelitian ini merupakan langkah penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dan menghadirkan generasi yang lebih kompeten dan berdaya saing.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MIN 7 PONOROGO, serta merumuskan solusi-solusi yang mungkin. Metode ini memberikan fleksibilitas untuk mengeksplorasi isu-isu kompleks dalam konteks pendidikan dengan mendalam.

Tahap-tahap Penelitian:

1. Pengumpulan Data:

- Observasi: Peneliti melakukan observasi langsung di MIN 7 PONOROGO untuk mengamati pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam kelas 4. Observasi melibatkan pengamatan terhadap interaksi antara guru dan siswa, proses pembelajaran, serta kondisi fisik kelas.

- Wawancara: Peneliti melakukan wawancara dengan guru-guru yang terlibat dalam implementasi Kurikulum Merdeka, orang tua siswa, dan siswa kelas 4. Wawancara ini bertujuan untuk memahami pandangan siswa tentang kendala yang dihadapi dan solusi yang siswa usulkan.

- Analisis Dokumen: Peneliti mengumpulkan dokumen terkait, seperti rencana pembelajaran, materi pembelajaran, dan catatan perkembangan siswa. Dokumen-dokumen ini dianalisis untuk melihat bagaimana Kurikulum Merdeka diimplementasikan dan bagaimana penilaian formatif dilakukan.

2. Pengolahan dan Analisis Data:

- Data yang dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan analisis dokumen dianalisis secara tematik. Peneliti mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema yang muncul dalam data terkait kendala-kendala dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

3. Pengembangan Solusi:

- Berdasarkan analisis data, peneliti mengidentifikasi kendala utama yang dihadapi dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MIN 7 PONOROGO. Selanjutnya, peneliti mengembangkan solusi-solusi yang dapat membantu mengatasi kendala-kendala tersebut.

4. Kesimpulan dan Penyajian Hasil:

- Peneliti menyusun kesimpulan dari analisis data dan solusi yang diusulkan. Hasil penelitian ini akan disajikan secara naratif dalam artikel dengan fokus pada kendala-kendala yang diidentifikasi, solusi yang diajukan, dan implikasi untuk pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka di MIN 7 PONOROGO serta kemungkinan penerapannya di lembaga pendidikan lain.

Metode penelitian ini akan memberikan pemahaman yang mendalam tentang realitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MIN 7 PONOROGO dan memberikan panduan yang berharga bagi lembaga pendidikan lain yang ingin mengadopsi kurikulum serupa. Selain itu, solusi-solusi yang diusulkan juga dapat menjadi sumbangan penting dalam upaya perbaikan pendidikan di Indonesia secara keseluruhan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Hasil Penelitian

Data hasil penelitian ini mencakup informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan berbagai pihak terkait, observasi pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka di kelas 4 MIN 7 PONOROGO, serta analisis dokumen terkait pelaksanaan kurikulum ini. Berikut adalah deskripsi data dari masing-masing metode pengumpulan data:

1. Wawancara:

a. Wawancara dengan Guru:

Selama proses wawancara yang mendalam dengan para guru di MIN 7 PONOROGO, sejumlah pandangan dan pemikiran berharga terungkap. Guru-guru ini, yang merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, memberikan pandangan yang beragam namun penuh dengan pemahaman mendalam tentang perubahan pendidikan yang siswa hadapi.

Guru-guru ini menggambarkan bahwa pergeseran dari pendekatan tradisional, yang menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran, menuju pendekatan Kurikulum Merdeka yang menekankan siswa sebagai pusat pembelajaran, merupakan tantangan utama. Ini adalah langkah revolusioner yang menuntut perubahan paradigma dalam pengajaran dan pembelajaran. siswa mengakui bahwa, meskipun konsep ini memungkinkan siswa untuk menjadi lebih aktif dan mandiri dalam pembelajaran, perubahan ini tidak datang tanpa kendala.

Guru-guru mengungkapkan bahwa peralihan ini memerlukan perubahan dalam peran siswa sebagai pendidik. siswa sekarang berperan sebagai fasilitator, yang harus membimbing dan mendukung siswa untuk mengambil inisiatif dalam pembelajaran siswa sendiri. Hal ini menuntut pemahaman mendalam tentang setiap siswa, kebutuhan siswa, dan kemajuan belajar siswa. Guru-guru merasa bahwa siswa perlu lebih proaktif dalam membantu siswa mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin timbul selama proses pembelajaran.

Selain itu, guru-guru menggaris bawahi pentingnya memastikan bahwa pembelajaran yang lebih mandiri ini tidak meninggalkan siswa yang membutuhkan bantuan ekstra. Oleh karena itu, siswa merasa bahwa peran guru sebagai pembimbing dan pemfasilitasi sangat penting untuk memastikan bahwa semua siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Dalam wawancara tersebut, guru-guru juga berbicara tentang perasaan siswa terkait dengan perubahan tersebut. Beberapa di antara siswa mengungkapkan rasa khawatir tentang bagaimana siswa akan menyesuaikan diri dengan pendekatan ini. siswa merasa perlu memberikan dorongan dan dukungan ekstra untuk memotivasi siswa dan membuat siswa merasa nyaman dengan perubahan ini.

Secara keseluruhan, wawancara dengan guru-guru di MIN 7 PONOROGO memberikan gambaran yang jelas tentang tantangan-tantangan yang dihadapi dalam mengadopsi Kurikulum Merdeka. Meskipun siswa menyadari manfaatnya dalam mempersiapkan siswa untuk masa depan yang lebih mandiri dan kritis, perjalanan menuju pendidikan yang lebih inklusif dan interaktif ini masih memerlukan usaha keras dan adaptasi dari pihak guru.

b. Wawancara dengan Orang Tua Siswa:

Wawancara dengan orang tua siswa di MIN 7 PONOROGO mengungkapkan kompleksitas perasaan yang siswa alami terkait dengan perubahan pendekatan pembelajaran. Dalam percakapan yang penuh empati, orang tua siswa mengakui bahwa

siswa merasa cemas dan tidak nyaman dengan perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan. siswa mengutarakan kekhawatiran tentang bagaimana anak-anak siswa akan menghadapi perubahan ini. Beberapa orang tua mengungkapkan ketidakpastian tentang apakah anak-anak siswa akan mampu beradaptasi dengan baik dalam pendekatan pembelajaran yang lebih mandiri. siswa takut bahwa anak-anak siswa mungkin merasa kesulitan atau tertinggal dalam pelajaran.

Selain itu, orang tua siswa menyatakan keinginan siswa untuk lebih terlibat dalam pemahaman tentang Kurikulum Merdeka. Siswa ingin merasa memiliki pemahaman yang lebih baik tentang apa yang sedang diajarkan kepada anak-anak siswa. Dalam pandangan siswa, keterlibatan orang tua dapat menjadi faktor kunci dalam membantu anak-anak siswa mengatasi perubahan ini dengan lebih baik.

Selama wawancara ini, orang tua siswa juga mengekspresikan harapan siswa untuk berkomunikasi secara terbuka dengan sekolah. siswa ingin merasa diberi kesempatan untuk berbicara tentang perasaan dan kekhawatiran siswa terkait dengan perubahan ini. siswa percaya bahwa kerja sama antara sekolah dan orang tua adalah kunci untuk memastikan bahwa anak-anak siswa

Dalam keseluruhan wawancara, terlihat bahwa orang tua siswa di MIN 7 PONOROGO adalah mitra penting dalam perjalanan menuju implementasi Kurikulum Merdeka. Meskipun siswa merasa tidak nyaman dengan perubahan ini, keinginan siswa untuk terlibat dan berkontribusi dalam mendukung pendidikan anak-anak siswa adalah tanda positif dari komitmen siswa untuk menciptakan masa depan yang lebih baik untuk generasi mendatang.

c. Wawancara dengan Siswa:

Wawancara dengan siswa kelas 4 di MIN 7 PONOROGO membuka jendela ke dalam pengalaman siswa dalam pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka. Dalam percakapan yang jujur dan terbuka, siswa-siswa ini mengungkapkan berbagai perasaan dan pengalaman yang siswa alami selama proses pembelajaran yang baru ini.

Beberapa siswa dengan tulus berbicara tentang kesulitan yang siswa alami dalam menghadapi perubahan pendekatan pembelajaran. siswa merasa bahwa perubahan dari pendekatan guru-centered menjadi siswa-centered memerlukan penyesuaian yang signifikan. Beberapa mengakui bahwa siswa awalnya merasa bingung tentang peran siswa dalam pembelajaran yang lebih mandiri ini. siswa mengalami tantangan dalam mengambil inisiatif dan tanggung jawab lebih besar dalam pembelajaran siswa.

Tantangan yang paling sering disebutkan adalah dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Siswa merasa bahwa siswa masih harus belajar bagaimana mengajukan pertanyaan yang tepat, bagaimana mengaitkan ide-ide yang berbeda, dan bagaimana menghadapi masalah yang kompleks. Ini adalah perubahan signifikan dari pembelajaran yang lebih terstruktur di masa lalu.

Selain itu, siswa juga menyebutkan bahwa kolaborasi dalam kelompok tugas merupakan tantangan tersendiri. Meskipun kolaborasi adalah salah satu aspek penting dari Kurikulum Merdeka, beberapa siswa merasa kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan teman-teman siswa. Beberapa di antara siswa mengatakan bahwa siswa perlu lebih banyak waktu untuk beradaptasi dengan bekerja dalam kelompok.

Namun, meskipun ada kesulitan yang diungkapkan, ada juga rasa antusiasme dan keinginan untuk belajar lebih banyak. Siswa-siswa ini menyadari bahwa perubahan ini membuka pintu untuk pembelajaran yang lebih mendalam dan berarti. Beberapa di antara siswa menyatakan bahwa siswa merasa lebih terlibat dalam pembelajaran daripada sebelumnya, dan ini membuat siswa lebih termotivasi untuk datang ke sekolah.

Dalam keseluruhan wawancara, terlihat bahwa siswa kelas 4 di MIN 7 PONOROGO sedang menjalani proses adaptasi yang alami terhadap perubahan dalam pendekatan pembelajaran. Meskipun siswa menghadapi tantangan, keinginan siswa untuk tumbuh dan berkembang dalam pembelajaran yang baru adalah tanda positif dari semangat belajar siswa. Peran guru dan sekolah dalam memberikan dukungan yang diperlukan untuk memfasilitasi transisi ini menjadi sangat penting.

2. Observasi:

Selama observasi yang teliti selama proses pembelajaran Kurikulum Merdeka di kelas 4 MIN 7 PONOROGO, berbagai elemen penting dalam pelaksanaan kurikulum ini terungkap. Observasi ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana Kurikulum Merdeka diimplementasikan dalam konteks sehari-hari di kelas tersebut. Berikut adalah temuan-temuan utama yang dihasilkan dari observasi:

1. Kegiatan P5 (Beriman dan Bertakwa): Setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, siswa berkumpul untuk berdoa bersama dan melaksanakan murojaah surat-surat. Ini merupakan bagian penting dari budaya sekolah dan menunjukkan komitmen untuk membentuk karakter religius siswa.
2. Kegiatan Berkebhinekaan: Pembelajaran dimulai dengan kegiatan berkebhinekaan, yang melibatkan menyanyikan lagu nasional. Hal ini tidak hanya sebagai bentuk penghormatan terhadap negara, tetapi juga sebagai upaya untuk membangun rasa nasionalisme dan patriotisme di antara siswa. Ini menciptakan atmosfer yang positif dan mendorong cinta terhadap tanah air.
3. Apersepsi: Guru memberikan apersepsi sebagai pengenalan awal terkait topik pembelajaran. Ini membantu siswa untuk memahami konteks dan relevansi materi yang akan dipelajari, serta merangsang minat siswa terhadap topik tersebut.
4. Pertanyaan Pemantik: Guru menggunakan pertanyaan pemantik sebagai alat untuk merangsang pemikiran kritis siswa. Pertanyaan ini dirancang untuk menguji pemahaman siswa terhadap materi, mendorong refleksi, dan memicu diskusi yang berarti di kelas.

5. **Pembacaan Materi dan Pertanyaan:** Siswa diberikan waktu untuk membaca materi yang akan dipelajari, dan siswa juga diberikan arahan untuk membuat pertanyaan. Hal ini menciptakan sebuah pendekatan pembelajaran yang berbasis pemikiran kritis dan kreatif, di mana siswa tidak hanya menjadi konsumen passif informasi, tetapi juga aktif dalam menghasilkan pertanyaan yang memperdalam pemahaman siswa.

6. **Pengelompokan Siswa:** Proses pengelompokan siswa dilakukan untuk mendorong kolaborasi dan kemampuan komunikasi siswa. Ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar satu sama lain, berdiskusi, dan memecahkan masalah bersama.

7. **Evaluasi dan Refleksi:** Terdapat sesi evaluasi di akhir pembelajaran, di mana siswa diberikan kesempatan untuk mengukur pemahaman siswa tentang materi yang telah diajarkan. Selain itu, ada juga sesi refleksi, yang memberikan waktu untuk merenungkan pembelajaran yang telah dilakukan dan memikirkan langkah-langkah selanjutnya.

Observasi ini mengungkapkan komprehensifnya pendekatan Kurikulum Merdeka yang mencakup aspek agama, nasionalisme, pembelajaran kritis, dan kolaborasi. Hal ini juga menyoroti upaya yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan berorientasi pada hasil. Observasi ini memberikan pandangan praktis tentang bagaimana kurikulum ini diterapkan dalam kelas, dan bagaimana siswa dan guru berinteraksi dengan pendekatan pembelajaran yang baru ini. Data dari berbagai metode penelitian ini akan digunakan untuk mengidentifikasi kendala-kendala utama dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MIN 7 PONOROGO dan merumuskan solusi-solusi yang relevan. Temuan ini akan menjadi dasar untuk menyusun kesimpulan dalam artikel penelitian ini dan memberikan wawasan yang mendalam tentang implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar

Kurikulum Merdeka adalah salah satu inisiatif pendidikan yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Indonesia dalam upaya untuk mengubah dan memperbaiki sistem pendidikan di negara ini. Program ini bertujuan untuk menciptakan pendidikan yang lebih relevan, inklusif, dan berorientasi pada hasil, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan global (Qomaruddin, 2022)

Berikut adalah beberapa poin penting yang menjelaskan lebih lanjut tentang Kurikulum Merdeka:

1. **Pendekatan Siswa-Centered:** Salah satu aspek utama dari Kurikulum Merdeka adalah pergeseran dari pendekatan guru-centered menjadi siswa-centered. Dalam pendekatan ini, siswa ditempatkan di pusat pembelajaran. Mereka didorong untuk menjadi lebih mandiri, aktif, dan bertanggung jawab atas proses pembelajaran mereka sendiri. Guru bukan hanya penyampai informasi, tetapi juga fasilitator pembelajaran yang membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan berkolaborasi (Nurazizah & Rochintaniawati, 2023).

2. Penekanan pada Karakter dan Soft Skills: Selain keterampilan akademik, Kurikulum Merdeka juga menekankan pengembangan karakter dan soft skills siswa. Ini termasuk penguatan nilai-nilai keagamaan, moral, sosial, dan etika. Selain itu, program ini juga berfokus pada kemampuan siswa dalam berkomunikasi, bekerja sama dalam kelompok, memecahkan masalah, dan berpikir kreatif (Muslimin, 2023).
3. Pengurangan Beban Kurikulum: Kurikulum Merdeka juga bertujuan untuk mengurangi beban kurikulum yang terlalu padat. Tujuannya adalah agar siswa memiliki waktu yang lebih fleksibel untuk eksplorasi, pengembangan minat, dan penerapan keterampilan yang telah mereka pelajari. Dengan kata lain, program ini mencoba untuk menghindari pendekatan "penuh hafalan" dalam pembelajaran.
4. Penilaian Formatif: Kurikulum Merdeka mengedepankan penilaian formatif yang bertujuan untuk membantu guru dan siswa memantau kemajuan pembelajaran. Penilaian formatif ini lebih berfokus pada pemahaman konsep daripada sekadar mengingat fakta-fakta. Guru dapat menggunakan hasil penilaian ini untuk mengadaptasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.
5. Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat: Program ini mendorong keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan. Mereka diundang untuk berpartisipasi aktif dalam mendukung proses pembelajaran siswa dan membantu sekolah menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif.
6. Fleksibilitas Kurikulum: Kurikulum Merdeka dirancang untuk lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan lokal serta perkembangan global. Hal ini memungkinkan sekolah dan guru untuk mengadaptasi kurikulum sesuai dengan situasi khusus mereka.
7. Pengembangan Literasi Digital: Mengingat peran teknologi yang semakin penting dalam kehidupan sehari-hari, Kurikulum Merdeka juga memasukkan pengembangan literasi digital sebagai bagian penting dari pendidikan. Siswa diajarkan untuk menggunakan teknologi dengan bijak dan efektif.

Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademik yang kuat, tetapi juga memiliki karakter yang baik, keterampilan berpikir yang tajam, dan kesiapan untuk menghadapi perubahan dalam masyarakat dan dunia kerja. Program ini menciptakan pendekatan pembelajaran yang lebih dinamis dan berfokus pada hasil, dengan harapan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Penerapan Kurikulum Merdeka di MIN 7 PONOROGO adalah perubahan besar dalam pendidikan. Sebagai upaya untuk mencapai pendidikan yang lebih inklusif dan interaktif, Kurikulum Merdeka memindahkan pusat pembelajaran dari guru ke siswa. Namun, seperti yang diungkapkan dalam berbagai data yang telah disajikan sebelumnya, implementasi kurikulum ini tidak datang tanpa tantangan. Pembahasan ini

akan mencakup berbagai aspek penting yang telah diungkapkan dalam wawancara, observasi, dan data lainnya.

Pertama-tama, peneliti akan membahas peran guru dalam Kurikulum Merdeka. Guru adalah elemen kunci dalam pengajaran dan pembelajaran. Dalam konteks ini, peran guru telah berubah dari pendekatan guru-centered menjadi siswa-centered. Guru bukan hanya penyampai informasi, tetapi juga seorang fasilitator dan pembimbing dalam perjalanan pembelajaran siswa. Siswa harus dapat mendukung siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta kolaborasi dalam kelompok tugas. Pelatihan dan dukungan bagi guru sangat penting dalam membantu siswa beradaptasi dengan peran yang baru ini.

Kendala yang dihadapi oleh guru termasuk perasaan khawatir tentang bagaimana siswa akan merespons perubahan ini dan bagaimana siswa dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran yang lebih mandiri. Dalam hal ini, solusi yang disarankan adalah pelatihan yang lebih mendalam tentang metode pembelajaran yang mendukung Kurikulum Merdeka, seperti penggunaan penilaian formatif dan pengembangan alat penilaian yang efektif (Mursyid dkk., 2023). Kolaborasi antar guru juga dapat membantu dalam berbagi ide dan pengalaman yang sukses.

Selanjutnya, kami akan mempertimbangkan pandangan orang tua siswa. Orang tua adalah mitra penting dalam pendidikan anak-anak siswa. Data menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua merasa cemas dan tidak nyaman terhadap perubahan dalam pendekatan pembelajaran. Siswa ingin lebih terlibat dalam pemahaman tentang Kurikulum Merdeka dan berkomunikasi secara terbuka dengan sekolah tentang perasaan dan kekhawatiran siswa. Solusi yang mungkin adalah mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua dan masyarakat untuk berdiskusi tentang perkembangan siswa dan kebijakan sekolah (Minarti dkk., 2023). Program keterlibatan orang tua yang menarik dan bermanfaat juga dapat membantu dalam mengatasi kekhawatiran orang tua. Peran sekolah dalam memberikan pemahaman yang lebih baik tentang Kurikulum Merdeka kepada orang tua juga sangat penting.

Selanjutnya, peneliti akan mencermati pengalaman siswa kelas 4 dalam pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka. Data menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mengatasi perubahan pendekatan pembelajaran. Beberapa di antara siswa merasa bingung tentang peran siswa dalam pembelajaran yang lebih mandiri ini. Siswa juga menghadapi tantangan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Kolaborasi dalam kelompok tugas juga menjadi salah satu kendala. Solusi untuk mengatasi kesulitan siswa ini adalah memberikan lebih banyak dukungan dan bimbingan kepada siswa. Guru perlu memahami bahwa siswa mungkin memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan perubahan ini. Lebih banyak latihan dalam mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif dapat membantu siswa merasa lebih percaya diri dalam memahami materi (Latifah dkk., 2023). Pengelompokan siswa dalam

kelompok tugas juga dapat ditingkatkan dengan memberikan pedoman yang lebih jelas tentang bagaimana berkolaborasi dengan efektif.

Terakhir, peneliti akan memeriksa temuan dari observasi yang dilakukan selama pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka di kelas 4 MIN 7 PONOROGO. Observasi ini mengungkapkan berbagai aspek yang penting dalam pelaksanaan kurikulum ini. Pertama, pelaksanaan kegiatan P5 (Beriman dan Bertaqwa) adalah salah satu elemen kunci dalam budaya sekolah. Ini adalah upaya untuk membentuk karakter religius siswa dan menunjukkan komitmen sekolah terhadap nilai-nilai agama. Selanjutnya, kegiatan berkebhinekaan di awal pembelajaran menciptakan atmosfer yang positif dan mendorong rasa nasionalisme dan patriotisme siswa (Jufriadi dkk., 2022). Apersepsi yang diberikan oleh guru sebagai pengenalan awal tentang topik pembelajaran adalah praktik yang penting dalam mempersiapkan siswa. Ini membantu siswa memahami relevansi materi yang akan dipelajari. Penggunaan pertanyaan pemantik oleh guru adalah cara yang efektif untuk merangsang pemikiran kritis siswa dan menguji pemahaman siswa. Ini adalah langkah penting dalam mendukung pembelajaran berbasis pemikiran kritis dan kreatif. Selanjutnya, pengelompokan siswa dalam pengerjaan tugas adalah praktik yang mendorong kolaborasi dan kemampuan komunikasi siswa. Ini menciptakan peluang bagi siswa untuk belajar satu sama lain dan mengembangkan keterampilan sosial siswa (Jojo & Sihotang, 2022). Evaluasi di akhir pembelajaran dan sesi refleksi adalah langkah-langkah penting dalam memastikan bahwa pembelajaran telah efektif. Siswa dapat mengukur pemahaman siswa tentang materi yang telah diajarkan, dan sesi refleksi memungkinkan siswa merenungkan pembelajaran yang telah dilakukan.

Dalam keseluruhan, Kurikulum Merdeka di MIN 7 PONOROGO adalah langkah maju yang penting dalam meningkatkan pendidikan. Meskipun ada tantangan yang dihadapi, seperti peran guru yang berubah, ketidaknyamanan orang tua, dan kesulitan siswa, langkah-langkah solutif dan upaya bersama antara guru, orang tua, dan siswa dapat membantu mengatasi kendala-kendala tersebut. Kurikulum Merdeka adalah perubahan penting yang akan membantu siswa untuk menjadi lebih mandiri, kritis, dan kreatif dalam pembelajaran siswa, sehingga membentuk masa depan yang lebih cerah (Ihsan, 2022) Dengan dukungan yang tepat, perubahan ini dapat menjadi sarana yang efektif dalam mempersiapkan generasi mendatang untuk menghadapi tantangan global. Inti dari solusi-solusi yang diajukan dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka di MIN 7 PONOROGO adalah sebagai berikut:

1. Pelatihan dan Dukungan Guru: Guru perlu mendapatkan pelatihan yang memadai tentang metode pembelajaran yang mendukung Kurikulum Merdeka. Pelatihan ini melibatkan cara mengimplementasikan pendekatan siswa-centered, penggunaan penilaian formatif, dan pengembangan alat penilaian yang efektif. Dukungan

berkelanjutan dari pihak sekolah dan pihak terkait lainnya juga diperlukan untuk membantu guru beradaptasi dengan perubahan peran siswa.

2. Keterlibatan Orang Tua: Orang tua adalah mitra penting dalam pendidikan. Oleh karena itu, siswa perlu terlibat aktif dalam pemahaman dan dukungan terhadap Kurikulum Merdeka. Sekolah dapat mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk berdiskusi tentang perkembangan siswa dan perubahan kurikulum. Program keterlibatan orang tua yang informatif dan menarik juga dapat membantu mengatasi kekhawatiran siswa (Aji, 2021).

3. Dukungan Khusus untuk Siswa: Siswa yang menghadapi kesulitan dalam mengikuti perubahan dalam pendekatan pembelajaran perlu mendapatkan dukungan khusus. Guru dapat memberikan bimbingan ekstra dan latihan tambahan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Pengelompokan siswa dalam kelompok tugas juga perlu dikelola dengan pedoman yang lebih jelas untuk memfasilitasi kolaborasi yang efektif.

4. Komunikasi yang Efektif: Komunikasi yang terbuka dan efektif antara semua pihak terkait, termasuk guru, orang tua, dan siswa, adalah kunci keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Sekolah perlu menyediakan pemahaman yang lebih baik tentang kurikulum kepada orang tua dan menjalin kolaborasi yang kuat dengan siswa untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif.

5. Sosialisasi dan Sumber Daya yang Tersedia: Penting untuk menyosialisasikan manfaat dan tujuan Kurikulum Merdeka kepada semua pihak terkait agar dapat mengatasi resistensi perubahan. Panduan yang jelas dan fleksibel tentang implementasi kurikulum dapat membantu madrasah dalam pengembangan dan perencanaan pembelajaran. Pemanfaatan maksimal sumber daya yang ada (Anridzo dkk., 2022), bahkan jika terbatas, dengan penjadwalan yang cerdas dan penggunaan bahan ajar yang sederhana juga merupakan kunci keberhasilan.

Dengan penerapan solusi-solusi ini, implementasi Kurikulum Merdeka di MIN 7 PONOROGO dapat menjadi lebih efektif dan mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi. Keterlibatan aktif dari semua pihak terkait dalam mendukung perubahan pendekatan pembelajaran ini akan membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik dan membekali siswa dengan keterampilan yang relevan untuk masa depan siswa. Kesuksesan implementasi ini akan menjadi landasan kuat dalam meningkatkan mutu pendidikan dan memberikan dampak positif pada perkembangan siswa di MIN 7 PONOROGO.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam proses implementasi Kurikulum Merdeka di MIN 7 PONOROGO, perubahan yang paling mencolok adalah pergeseran dari pendekatan guru-centered menjadi siswa-centered. Guru bukan hanya penyampai informasi, tetapi juga fasilitator

dan pembimbing dalam perjalanan pembelajaran siswa. Perubahan ini, meskipun penting, membawa sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah perubahan peran guru. Guru harus beradaptasi dengan peran yang lebih mendalam dalam mendukung siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. Ini memerlukan pelatihan yang memadai dan dukungan berkelanjutan. Solusi yang diusulkan mencakup pelatihan lebih lanjut untuk guru, kolaborasi antar guru untuk berbagi ide dan pengalaman, serta dukungan dalam mengembangkan alat penilaian yang efektif.

Orang tua siswa juga merasa cemas dan tidak nyaman terhadap perubahan dalam pendekatan pembelajaran. siswa ingin lebih terlibat dalam pemahaman Kurikulum Merdeka dan berkomunikasi secara terbuka dengan sekolah tentang perasaan dan kekhawatiran siswa. Solusi termasuk mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua, program keterlibatan orang tua yang informatif, dan komunikasi yang lebih baik dari pihak sekolah. Siswa, terutama di kelas 4, mengalami kesulitan dalam mengikuti perubahan dalam pendekatan pembelajaran. siswa merasa bingung tentang peran siswa dalam pembelajaran yang lebih mandiri, kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, dan menghadapi tantangan dalam kolaborasi dalam kelompok tugas. Solusi mencakup memberikan lebih banyak dukungan dan bimbingan kepada siswa, latihan tambahan dalam mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif, serta pedoman yang lebih jelas dalam pengelompokan siswa.

Observasi selama pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka mengungkapkan elemen-elemen penting dalam pendekatan ini, seperti kegiatan P5 (Beriman dan Bertaqwa), kegiatan berkebhinekaan, apersepsi, pertanyaan pemantik, pengelompokan siswa, evaluasi, dan refleksi. Semua elemen ini berperan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan berorientasi pada hasil. Dengan menerapkan solusi-solusi yang diusulkan, implementasi Kurikulum Merdeka di MIN 7 PONOROGO dapat menjadi lebih efektif. Melalui keterlibatan aktif dari semua pihak terkait, baik guru, orang tua, maupun siswa, perubahan dalam pendekatan pembelajaran ini dapat menjadi sarana yang efektif dalam mempersiapkan generasi mendatang untuk menghadapi tantangan global. Kesuksesan implementasi ini akan menjadi landasan kuat dalam meningkatkan mutu pendidikan dan memberikan dampak positif pada perkembangan siswa di MIN 7 PONOROGO. Dengan begitu, Kurikulum Merdeka akan menjadi pilar penting dalam perbaikan sistem pendidikan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, R. H. S. (2021). Role Model Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pada Program Studi Non-Agama.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/64934>

- Anridzo, A. K., Arifin, I., & Wiyono, D. F. (2022). Implementasi Supervisi Klinis dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), Article 5. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3990>
- Ihsan, M. (2022). Kesiapan Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Tugas Mata Kuliah Mahasiswa*, 37–46. <https://doi.org/10.20527/tmkm.v1i1.428>
- Jojo, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan). *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), Article 4.
- Jufriadi, A., Huda, C., Aji, S. D., Pratiwi, H. Y., & Ayu, H. D. (2022). ANALISIS KETERAMPILAN ABAD 21 MELALUI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i1.2482>
- Latifah, N., Mulyati, S., & Siwi, D. A. (2023). Analisis Penerapan Literasi Membaca Dan Numerik Kurikulum Merdeka Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Kragilan 01 Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), Article 3. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i3.3296>
- Minarti, I. B., Dewi, L. R., & Kasanah, E. (2023). ANALISIS PENERAPAN ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM PADA PEMBELAJARAN BIOLOGI KURIKULUM MERDEKA DI SMA NEGERI KABUPATEN BREBES. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i2.18469>
- Mursyid, A., Ahmad, C. F., Dewi, A. K., & Tianti, A. Y. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di Purwakarta. *Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v5i1.566>
- Muslimin, I. (2023). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Lembaga Pendidikan Islam: Studi Kasus Di Madrasah Se-Jawa Timur. *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.56013/fj.v3i1.2010>
- Nurazizah, W. E., & Rochintaniawati, D. (2023). Analisis Persepsi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Biologi pada Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(16), Article 16. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8265051>
- Qomaruddin, F. (2022). PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM MATA PELAJARAN BAHASA ARAB DI MA NASYI'IN SIDOARJO. *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 6(2), Article 2.
- Sasmita, E., & Darmansyah, D. (2022). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kendala Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka (Studi Kasus: Sdn 21 Koto Tuo, Kec. Baso). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), Article 6. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9154>
- Susetyo, S. (2020). Permasalahan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 29–43.

- Tandiarrang, K. L., Sihotang, H., & Gracia, L. (2023). Analisis Kesiapan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di UPT SDN 9 Makale Selatan Tana Toraja. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i2.1421>
- Yuniar, R. H., & Umami, N. R. (2023). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA SMP NEGERI 1 REJOTANGAN. *ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(8), Article 8. <https://doi.org/10.55681/armada.v1i8.730>